BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu kurikulum menjadi acuan setiap pendidikan dalam menerapkan proses pembelajaran. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah tersebar digital. Era digitalisasi saat ini menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar. penerapan konsep pendidikan di Indonesia selama ini berubah-rubah tidak konsisten dan tidak konsekuen malahan sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru.Sehingga konsep kurikulum merdeka belajar yang di cetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada era Joko Widodo ini berjalan tersendat-sendat karena belum mendapat dukungan yang luas dari elemen masyarakat (Marmoah et al., 2024).

Istilah kurikulum menjadi popular sejak tahun 1950 di Indonesia, yang waktu itu dikenalkan oleh sejumlah kalangan pendidik lulusan Amerika Serikat. Sebelum mengenal istilah kurikulum, pendidikan Indonesia lebih akrab dengan istilah rencana pembelajaran. Kurikulum sendiri mempunyai definisi yang berbeda-beda hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandangan latar belakang keilmuan para ahli tersebut, sehingga semantik definisi yang dirumuskan akan berbeda meskipun pada intinya terkandung maksud yang sama. Kurikulum sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *currere,* yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga yang berarti jarak tempuh lari.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat

ajar sehinga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik siswa banyak pilihan untuk menentukanya berdasarkan keinginan dan kompetensi yang dimilikinya sehingga ada kebebasan dan keleluasaan pribadi (Suherman, 2023).

Tujuan lain kurikulum merdeka yaitu agar mendorong murid menjadi pembelajar seumur hidup yang mempunyai kemampuan berpikir kritis serta ketrampilan abad 21. Tujuan utama dari kurikulum merdeka adalah agar memberikan bekal pada murid dengan ketrampilan secara relevan dan kontekstual untuk mengantisipasi masalah global (Nasrullah et al., 2024).

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Dalam penerapan kurikulum merdeka, sekolah atau satuan pendidikan perlu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip. Dimana prinsip-prinsip ini tertuang dalam keputusan nenteri pendidikan Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum sebagai pemutakhiran dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang dikemukan di antaranya:

1. Sesuai dengan kebutuhan belajar, pembelajaran rencanakan dengan memperhatikan tahap kemajuan perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini. Ini renjadi cerminan variasi karakteristik dan perkembangan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
2. Rancangan pengajaran dan pelaksanaannya guna membangun kapasitas menuju pembelajaran sepanjang hayat.
3. Proses belajar mengajar yang mendukung perkembangan kemampuan dan karakter siswa secara keseluruhan.
4. Pembelajaran yang berorientasi rancangan masa depan melibatkan orang tua dan komunitas disesuaikan dengan konteks lingkungan, maupun budaya peserta didik (Sit et al., 2025)

Merdeka belajar bertujuan memberikan hak pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Dalam mewujudkan hal tersebut maka

diperlukan komponen merdeka belajar yang tepat. *Contextual learning* merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut. *Contextual learning* sendiri merupakan komponen pada kurikulum ini yang mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Konsep ini sangat cocok dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam prosesnya, tentu terdapat komponen merdeka belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Dalam hal ini komponen contextual learning sangat berperan (Arifin, 2013) mengemukakan 6 (enam) komponen.

1. *Contextual learning* tersebut: Konstruktivisme. Komponen ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada. Dengan demikian nantinya bisa menyusun suatu konsep. Kemudian dengan konsep tersebut maka peserta didik bisa saling sharing dan mempraktikkan di lapangan untuk mendapatkan pengalaman.
2. *Inquiry* (menemukan). Komponen merdeka belajar yang satu ini berarti peserta didik mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. *inquiry* membantu peserta didik untuk bisa bepikir lebihkritis dalam kegiatan belajar. Apabila terdapat tema tertentu yang diangkat, maka peserta didik bisa memperdalam dan menemukan konsepnya secara kritis. Ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap peserta didik tentunya.
3. Bertanya. Peserta didik juga akan diajarkan atau dibiasakan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami dengan baik. kegiatan ini dilakukuntuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.
4. *Learning Community. Learning community* ialah orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Peserta didik nantinya akan bekerjasama dengan orang lain. Jika dibandingkan dengan belajar sendiri, tentu

5. akan lebih baik karena peserta didik bisa bertukar pengalaman dan berbagi ide.
6. *Refleksi*. Peserta didik nantinya akan merefleksikan atau merenungkan apa yang sudah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pernyataan langsung, catatan mengikuti kegiatan, kesan atau saran, dan masih banyak lagi.
7. *Uthentic Assessment*. Dalam komponen merdeka belajar yang satu ini, pengetahuan dan keterampilan peserta didik akan diukur dan dinilai. Penilaian yang sebenarnya atau *authentic assessment* akan berbeda-beda pada setiap jenjang Pendidikan (Ramadhan dkk.2024).

Dalam kegiatan pembelajaran pasti terdapat capaian mbelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik, guru, maupun sekolah. Capaian pembelajaran siwa merupakan kompetensi minimum yang harus dilewati oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran ini disusun guna mengacu pada standar kompetensi kelulusan atau SKL serta standar isi seperti kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI-KD) dalam kurikulum merdeka.

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi. Capaian pembelajaran setiap peserta didik tentu berbeda sesuai dengan jenjang atau tingkatanya, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas.

Isi dari capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yaitu kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun berbentuk narasi. Pemetaan capaian pembelajaran kurikulum merdeka sesuai perkembangan peserta didik dalam fase usia. mengungkapkan bahwa strategi untuk mencapai capaian pembelajaran yaitu dengan mengurangi cakupan materi dan mengubah tata cara penyusunan yang lebih fleksibel sehingga peserta

didik tidak merasa tertekan untuk mencapai pembelajaran tersebut (Junita et al., 2024).

3. Implementasi Kurikulum Merdeka

Sistem implementasi kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang saling berinterelasi dan berinteraksi. Masing-masing komponen disusun dan dirancang secara bertahap dan berkesinambungan yang berorentasi pada pelaksanaan kurikulum dilapangan yaitu kondisi nyata proses pendidikan yang mengarah kepada operasional dan dikembangkan secara komprehensif (Ilman, 2014). Komponen-komponen implementasi kurikulum terdiri dari:

b. Rumusan tujuan
c. Program studi/Mata Pelajaran
d. Identifikasi sumber-sumber
e. Peran pihak-pihak terkait
f. Pengembangan kemampuan professional Monitoring
g. Penjadwalan kegiatan pelaksanaan
h. Unsur penunjang
i. Komunikasi
j. Pencatatan dan pelaporan
k. Evaluasi proses
l. Perbaikan atau redisain kurikulum (Mahrus, 2021).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum adalah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum diantaranya:

1. Tahap perencanaan

   Menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. Usaha ini guna menetapkan setrategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tahap pelaksanaan, pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai teknik atau alat yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.
3. Tahap evaluasi, evaluasi adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpul data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan hasil dan informasi yang diperoleh, maka akan memudahkan dalam menentukan nilai yang selanjutnya dapat di-jadikan acuan penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun pengambilan keputusan dalam kurikulum. Keberhasilan implementasi kurikulum akan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah masalah manajemen implementasi kurikulum. Penelitian (Silver, 2004) menemukan bahwa inisiatif dan kebijakan nasional dan terutama *school policy* management berpengaruh terhadap implementasi kuriku-lum di sekolah. Sementara dari hasil penelitian (Newstead, 1999) ditemukan, bahwa kendala-kendala implementasi kurikulum baru, teru-tama terkait dengan kekurang jelasan substansi isi kurikulum yang ber-implikasi pada implementasi, kekurangsiapan guru, kondisi kemampu-an siswa, dan budaya sekolah (Oktapiani, n.d., 2010).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang un-tuk memberikan fleksibilitas pembelajaran, berpusat pada peserta didik, memperkuat kompetensi esensial, serta mendukung pengembangan karak-ter melalui profil pelajar pancasila. Implementasi Kurikulum Merdeka ditandai dengan adanya pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, penggunaan asesmen yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, indikator penerapan Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan karakteristik utama implementasi Kurikulum Merdeka yang dikembangkan melalui prinsip

pembelajaran berdiferensiasi, asesmen berkelanjutan, pembelajaran berpusat pada peserta didik, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian Belajar Siswa

   Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur, mengelola, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk memiliki inisiatif belajar dan mampu mengembangkan potensi secara mandiri.

2. Diferensiasi Diferensiasi Pembelajaran

   Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses penyesuaian strategi, metode, materi, dan aktivitas pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

3. Keterlibatan Aktif Siswa

   Keterlibatan aktif siswa menunjukkan tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pengetahuan.

   Indikator:

4. Asesmen Diagnostik dan Formatif

   Asesmen diagnostik dan formatif digunakan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik serta memberikan umpan balik selama proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar secara berkelanjutan.

5. Profil Pelajar Pancasila (Religius dan Berakhlak Mulia)

   Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter yang dikembangkan melalui proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.(Swandari & Jemani, 2023)

Indikator penerapan kurikulum berfungsi sebagai alat pengukur atau penanda keberhasilan dalam implementasi kurikulum di lapangan. Indi

kator-indikator ini memberikan panduan konkret untuk menilai sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai dan bagaimana proses pembelajaran berjalan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Dalam konteks kurikulum merdeka, indikator penerapan membantu sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memantau aspek-aspek kritis seperti efektivitas metode pengajaran, keterlibatan siswa, relevansi materi ajar, serta kesiapan dan kinerja guru (Utami, 2010).

4. **Faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka**

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Faktor Perencanaan

   Implementasi kurikulum harus direncanakan dan dipersiapkan agar berhasil dengan baik. Perencanaan implementasi penting sebagai kerangka acuan sehingga terjadi efisiensi dalam pendayagunaan semua sumber daya, baik sarana prasarana maupun sumber daya manusia. Implementasi kurikulum juga membutuhkan perencanaan yang baik dan jelas mengenai bagaimana organisasi dan mekanisme implementasi, tahapan-tahapan implementasi, kegiatan apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan itu. kapan waktu pelaksanaannya, siapa yang harus bertanggung jawab setiap tahapan dan setiap kegiatan, kebutuhan logistik apa yang diperlukan, serta berapa sumber daya dan biaya yang diperlukan.

2. Faktor Substansi (isi) Kurikulum

   Faktor isi kurikulum merupakan faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup karaketeristik kurikulum seperti berikut:

   1. Apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan ataupun tata kelolanya. Kejelasan ini menjadi sangat penting agar tidak terjadi multi tafsir mengenai tujuan, struktur, isi, pendekatan, dan sistem penilaian kurikulum itu sendiri.

2. Realistik dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya. Kurikulum yang realistik dan relevan memberi ruang bagi guru-guru untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan anak dan lingkungannya.
3. Kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar.

3. Faktor Pendidik

   Peran guru menjadikan kurikulum sebagai sesuatu yang aktual (*actual curriculum*) dalam kegiatan pembelajaran. Menurut *Altirchter* (2005) menyebutkan tiga faktor penting dari guru sebagai faktor-faktor yang membatasi implementasi kurikulum, yaitu

   1. *Competencies and attitude*
   2. *Decision-making participation and*
   3. *Quality of collegial relationship.*

4. Faktor Iklim dan Budaya Sekolah

   Setiap kurikulum baru memuat banyak hal yang baru. Inovasi-inovasi baru dapat mencakup tema-tema yang diusung, tatakelola, pendekatan dalam proses pembelajaran, muatan dan isi kurikulum, dan atau sistem peruaian.

5. Faktor Sarana dan Prasarana

   Terdapat sarana dan prasarana utama yang sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum baru, yang terdiri atas:

   1. Buku pelajaran
   2. Laboratorium peralatan dan bahan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Salabi, 2020).

5. Probelmatika implementasi kurikulum merdeka

Menurut Dewi, dkk (2025). Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka kendala, terutama dalam menilai perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh perubahan mood, kondisi kelas yang sering ramai, serta kebutuhan pemantauan yang intens

pada setiap anak. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana seperti media dokumentasi dan fasilitas belajar membuat proses penilaian menjadi kurang maksimal. Tantangan lain muncul dalam penerapan teknik penilaian, karena guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk mencatat perkembangan anak secara teratur. Kesiapan guru dan lembaga juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka, terutama terkait pelatihan, pendampingan, dan dukungan dana, dsb. Humairoh, dkk, 2025 juga menjelaskan dampak perubahan kurikulum bias psoitif dan negative. Dampak positif dari perubahan kurikulum adalah kesempatan bagi siswa untuk belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan yang semakin maju. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya adalah munculnya tantangan baru bagi siswa, di mana perubahan kurikulum yang cepat dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik. Hal ini terjadi karena banyak siswa yang belum mampu mengikuti sistem pembelajaran yang baru.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Hetika (2008: 23), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Harjati (2008: 43), menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dam menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.

Pengtahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak

dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalampembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian (Restian, 2020).

Indikator prestasi belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan hal tersebut sangatlah sulit karena beberapa perubahan hasil belajar ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba). Menurut Purwanto domain prestasi belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Domain kognitif berkenaan dengan prestasi belajar intelektual yang terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
b. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
c. Domain psikomotorik berkenaan dengan keterampilan meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda, koordinasi *neuromuscular* (Abduloh et al., 2022).

2. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2010:54) antara lain:

1. Faktor intern
    1. Faktor Jasmaniah

        Faktor jasmaniah terdiri dari kesehatan seseorang dan cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu ia akan cepat lelah kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk dsb. Sehingga agar proses belajar dapat berjalan baik maka kesehatan badannya juga harus baik. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar sehingga belajarnya menjadi terganggu. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, lumpuh dsb.

    2. Faktor psikologis

        Ada beberapa faktor yang tergolong dalam fator psikologis, diantaranya:

        a. Intelegensi

            Intelegensi besar pengaruhnya terhadap prestasi. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi maka akan lebih berhasil daripada siswa yang memiliki tingkat intelegensi rendah.

        b. Minat

            Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Bila bahan pelajaran tidak disukai siswa maka siswa tidak akan belajar dengan baik, sehingga prestasinya pun akan rendah.

        c. Bakat

            Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran sesuai dengan bakat, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang.

        d. Kemandirian

            Kemandirian adalah suatu sikap dimana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam belajar mempengaruhi prestasi belajarnya, karena anak akan berusaha memecahkan kesulitan belajarnya sendiri

sehingga akan menambah ilmunya yang nantinya dapat meningkatkan prestasi

2. Kesiapan

   Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan perlu dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik

3. Faktor Kelelahan

   Kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan, sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan karena akan berdampak pada prestasi belajarnya.

4. Faktor Ekstern

   Faktor ekstern dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:

   1. Faktor Keluarga

      Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh pada belajar dan hasil belajar anaknya. Apakah orang tua itu mendidik anak secara otoriter atau secara demokratis dimana segala sesuatu dibicarakan bersama ataupun secara bebas dimana orang tua tidak peduli terhadap apa yang dilakukan anaknya. Selain itu juga suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi kenyamanan pada anak untuk belajar. Faktor lain dalam keluarga yaitu keadaan ekonomi keluarga.

   2. Faktor Sekolah

      1. Metode mengajar

         Cara-cara mengajar haruslah tepat, efisien dan efektif mungkin sehingga anak dapat menerima pelajaran dengan baik dan dapat mencapai prestasi yang baik.

2. Sarana dan prasarana

Dalam proses belajar mengajar diperlukan sarana dan prasarana yang dapat memperlancar penerimaan materi pelajaran yang diberikan pada siswa dan siswapun akan lebih giat dan maju sehingga akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Metode belajar Siswa perlu menggunakan cara belajar yang tepat yaitu dengan belajar teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat maka akan meningkatkan hasil belajar.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena siswa berada dalam suatu masyarakat. Beberapa faktor yang dapat digolongkan dalam faktor masyarakat adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa yang dapat berpengaruh buruk bagi siswa, teman bergaul. Hendaknya siswa memilih teman bergaul yang baik, karena pengaruh teman sangat kuat sehingga apabila temannya baik maka siswa tersebut juga akan baik yang juga akan berpengaruh pada prestasi belajarnya (Nisa, 2024).

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Pengukuran adalah proses kuantifikasi suatu gejala objek menurut aturan tertentu. Pengukuran dapat dilakukan dengan tes, ujian atau dengan non tes. Pengukuran prestasi belajar pada dasarnya adalah untuk mengetahui tingkat prestasi belajar yang dicapai siswa dalam materi pelajaran. Pengukuran prestasi belajar akan memberikan motivasi kepada siswa karena dengan adanya pengukuran prestasi belajar siswa bisa mengetahui sejauh mana ia dapat menguasai materi-materi pembelajaran pelajaran berprestasi ketika dalam cara pengukuran prestası belajar siswa dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan harian, pemberian tugas, dan ulangan umum (Ismail, 2013).

Dengan mengukur hasil belajar dapat mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa selain itu dapat digolongkan juga para siswa kedalam kelompok-kelompok tertentu, apakah baik, cukup atau kurang dalam menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan evaluasi tes seorang guru dapat mengetahui apakah terdapat kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan yang diberikan selama proses belajar mengajar. Sedangkan bagi orang tua siswa sangat berguna untuk mengetahui hasil belajar anak di sekolah (saat orang tua tidak dapat memantau anak), karena perkembangan anak secara keseluruhan perlu diketahui oleh orang tua.

Ukuran kinerja pendidikan sangat terkait dengan relevansi dalam pendidikan moral, seperti:

1. Mengukur ranah kognitif sejauh mana siswa memahami konsep keimanan dan akhlak.
2. Mengukur ranah afektif tingkat internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap sehari-hari.
3. Mengukur ranah psikomotorik kinerja perilaku, misalnya memberi salam, jujur dalam ujian, membersihkan, dan menghormati guru. Oleh karena itu, penilaian dalam Akidah tidak hanya sekedar tes pengetahuan tetapi juga perubahan sikap dan perilaku yang merupakan cerminan dari tujuan pendidikan Islam (Firdianti, 2018).

C. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa adalah kepercayaan atau keyakinan. Menurut Yumansyah (2008) pengertian akidah Islam secara istilah adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits. Akhlak berasal dari bahasa Arab dari mufradnya "akhlaq" bentuk jamak" Khuluq" yang berarti akhlak. Akhlak Adalah budi pekerti atau tingkah

laku. Kesimpulan dari definisi mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran agama Islam yang mengajarkan peserta didik untuk berakhlak mulia serta bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan mendidiknya, mengajar dan melatih untuk menjadi pribadi yang baik (Sugita, 2025).

Asal usul kata "aqidah" diambil dari kata dasar "al-'aqdu" yaitu ar-rabth(ikatan), al-Ibraam (pengesahan). al-ihkam (penguatan), at-tawatstsuq (menjadi kokoh, kuat), asy-syaddu biquwwah (pengikatan dengan kuat), at-tamaasuk (pengokohan) dan al-itsbaatu (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti al-yaqiin(keyakinan) dan al-jazmu (penetapan).

Al-'Aqdu" (ikatan) lawan kata dari al-hallu (penguraian, pelepasan). Dan kata tersebut diambil dari kata kerja: "Aqadahu" "Ya'qiduhu" (mengikatnya), " 'Aqdan" (ikatan sumpah), dan" "Uqdatun Nikah" (ikatan menikah). Allah Ta'ala berfirman, "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja.

لَ يُ.ؤَاخِذُكُمُ اللّٰ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّ.ؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْاَيْمَانَ ۚ

وَاحْفَظُوْٓا اَيْمَانَكُمْ ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu!

> Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (Qur'an Kemenag).

Menurut Hasan al-Banna, ruang lingkup aqidah Islam meliputi:

Ilahiyyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah dan sebagainya.

a. Nubuwwat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat, Rasul dan lain sebagainya.
b. Ruhaniyyat Yaitu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan, roh, malaikat dan lain sebagainya.
c. Sam'iyyat Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i, yakni dalil Naqli berupa Al-quran dan as-Sunnah seperti alam barzkah, akhirat dan Azab Kubur, tanda-tanda kiamat, SurgaNeraka dan lainnya (Amri Muhammad et al., 2018)

Adapun Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dapat di intregasikan dengan kurikulum nasional dan Kurikulum pesantren. Intregasi ini dilakukan atas dasar beberapa alasan, antara lain:

1. Melahirkan *output* yang mempunyai pengamatan yang terintegritas dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Menghasilkan manusia yang memiliki keagamaan yang sebenarnya.
3. Membentuk karakter, karakter bangsa, dan kompetensi dasar yang penting (Fitria, 2025).

2. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Secara umum pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah mengarah kepada pemahaman

dan penghayatan isi yang terkandung dalam akidah akhlak yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari hari. Mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan agama islam yang mengandung makna sebagai pengetahuan, pemahaman dan penghayatan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Dengan demikian karakteristik mata pelajaran akimah akhlak menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap pedoman hidup yang dapaat dijadikan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya mengarah pada persoalan teoritis dalam aspek kognitif, tapi bermuara pula pada aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat tujuan yang hakiki yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan serta mempertinggi kesadaran untuk berakhlak mulia sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Keberhasilan peserta didik sesuai dengan tujuan hakiki tersebut sangat ditentukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara professional. Mata pelajaran akidah akhlak pada jenjang madrasah tsanawiyah untuk saat ini menggunakan kurikulum merdeka yang mana diajarkan (Sugita, 2025).

Materi Akidah Akhlak dalam pendidikan Islam menekankan beberapa aspek penting yang saling berkaitan untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman dan berakhlak mulia.

Pertama, aspek akidah yang menekankan pada keyakinan dasar seorang muslim terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qada-qadar. Aspek ini menjadi pondasi utama agar peserta didik memiliki keimanan yang kokoh serta terbebas dari pemikiran menyimpang atau syirik.

Kedua, aspek ibadah yang berkaitan dengan pengamalan keimanan melalui praktik ibadah, baik ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, maupun ibadah ghairu mahdhah berupa aktivitas sehari-hari yang diniatkan sebagai ibadah kepada Allah.

Ketiga, aspek akhlak, yang meliputi penanaman nilai moral, etika, dan sikap mulia baik kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Pada bagian ini, peserta didik diarahkan agar mampu menampilkan perilaku terpuji, menjauhi akhlak tercela, serta meneladani akhlak Rasulullah SAW.

Keempat, aspek muamalah, yaitu penerapan nilai akidah dan akhlak dalam hubungan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, adil, toleransi, serta menghargai perbedaan. Dengan menekankan aspek-aspek tersebut, materi Akidah Akhlak diharapkan tidak hanya membentuk siswa yang berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki integritas, kesadaran spiritual, dan kemampuan mengimplementasikan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani & Musyarapah, 2024)

D. Tinjauan Penelitian Terdahalu

Penelitian ini didasari dari penelitian-penelitian terdahulu, baik memiliki kesamaan atau perbedaan dari jenis penelitian maupun teori yang digunakan, dan teknik metode penelitian yang digunakan, yaitu:

1. Skripsi yang di tulis oleh Martha Diana Syaputri (2023) yang berjudul "Pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar siswa kelas X pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK NEGERI 4 Bojonegoro"

   Berdasarkan hasil analisis yang terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel (2,632 > 1,999) dan dengan hasil signifikansi lebih kecil 0,05 atau (0,001 < 0,05) yang menunjukkan adanya pengaruh antara penerapan kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Bojonegoro. Penelitian ini sama mengkaji tentag penerapan kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar. Namun memiliki perbedaan dalam mata pelajaran, lokasi dan tahun, serta objek penelitian.

2. Skripsi yang di tulis oleh Rofiqoh (2023) yang berjudul "Pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidika agama islam dan budi pekerti (PAIBD) Kelas XI SMA N Ungaran Tahun Pelajaran 2022/2023". Penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA N 2.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar di Ungaran memiliki kondisi yang cukup baik, hasil yang ada menunjukkan mean (rata-rata) dari variabel X mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA N 2 Ungaran dalam kondisi sedang, karena diatas interval (78-85). Artinya pengaruh penerapan kurikulum merdeka belajar berkualifikasi sedang untuk mempengaruhi hasil belajar profil pelajar pancasila memiliki dampak yang luas terhadap prestasi. Penelitian ini sama mengkaji tentag penerapan kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar. Namun memiliki perbedaan dalam mata pelajaran, lokasi dan tahun, serta objek penelitian.

3. Skripsi yang di tulis oleh Nur Hanafi Fajri (2025) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Ketuntasan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2024/2025

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan Kurikulum Merdeka Belajar berada pada kategori tinggi, dengan nilai mean sebesar 66,88; 2) tingkat ketuntasan hasil belajar siswa berada pada kategori rendah dengan nilai mean sebesar 89,11; 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap ketuntasan hasil belajar, dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,002 < 0,05 dan koefisien determinasi sebesar 16,7%, sedangkan 83,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Penelitian ini sama mengkaji tentag penerapan kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar. Namun memiliki perbedaan dalam, lokasi dan tahun, serta objek penelitian.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penerapan Kurikulum Merdeka dengan hasil atau prestasi belajar peserta didik. Akan tetapi, penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum atau lebih menitikberatkan pada implementasi Kurikulum Merdeka tanpa menguji pengaruhnya secara statistik.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII MTs Bahrul Ulum Kebondalem Bareng Jombang. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris melalui analisis statistik mengenai hubungan antar variabel penelitian.

E. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Berpikir

kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesi (Syahputri et al., 2023) Oleh karena itu, peneliti telah menyusun kerangka berpikir untuk merumuskan hipotesis sebagai berikut**:**

Gambar 2.1

Proses Penyusunan Kerangka Berpikir untuk Menentukan Hipotesis

